
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830 - 5612

e-mail: annahdliyah@gmail.com

Model Sistem Penjaminan Mutu Armand V. Feigenbaum dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam

Mohamad Mustafid Hamdi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa Timur 66221, Indonesia
email: *hamdimustafid719@gmail.com*

As'aril Muhajir

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa Timur 66221, Indonesia
email: *hamdimustafid719@gmail.com*

Agus Zaenul Fitri

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa Timur 66221, Indonesia
email: *hamdimustafid719@gmail.com*

Abstract. This article explores the quality assurance model developed by Armand V. Feigenbaum through the Total Quality Control (TQC) approach and analyzes its application within Islamic education management. The study uses a library research method by reviewing relevant literature on quality management and Islamic education. Feigenbaum emphasizes that quality is not solely the responsibility of top management but of every member within an organization. In the context of Islamic education, this perspective aligns with Islamic values that promote collaboration and collective responsibility. The findings indicate that the TQC model can be applied contextually in Islamic educational institutions by involving principals, teachers, administrative staff, students, and parents in building a culture of quality. The application of key TQC principles—such as continuous improvement,

process-based evaluation, and inclusive participation—can enhance the institutional effectiveness and competitiveness of Islamic schools. When integrated with Islamic values such as trustworthiness (amanah), excellence (ihsan), and consultation (musyawarah), the Feigenbaum-based quality assurance system offers a sustainable framework for institutional development.

Keywords: Quality assurance; Feigenbaum; Islamic education; Total Quality Control; Quality culture

Abstrak. Artikel ini membahas model sistem penjaminan mutu yang dikembangkan oleh Armand V. Feigenbaum melalui pendekatan Total Quality Control (TQC), dan menganalisis aplikasinya dalam pengelolaan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur yang relevan dalam bidang manajemen mutu dan pendidikan Islam. Feigenbaum menekankan bahwa mutu bukan hanya tanggung jawab manajemen puncak, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh elemen organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai partisipatif dan kolaboratif yang ditekankan dalam ajaran Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa model TQC dapat diterapkan secara kontekstual di lembaga pendidikan Islam dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan budaya mutu. Implementasi prinsip-prinsip TQC, seperti perbaikan berkelanjutan, pengawasan menyeluruh terhadap proses, dan keterlibatan seluruh unsur lembaga, dapat meningkatkan efektivitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan musyawarah, sistem penjaminan mutu berbasis Feigenbaum berpotensi memperkuat kualitas kelembagaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci. Penjaminan mutu; Feigenbaum; Pendidikan Islam; *Total Quality Control*; Budaya mutu

A. Pendahuluan.

Dalam dunia pendidikan modern, mutu telah menjadi isu sentral yang menentukan daya saing, keberlanjutan, dan relevansi lembaga pendidikan. Masyarakat tidak lagi hanya menuntut akses pendidikan,

tetapi juga kualitas dari proses dan hasil pendidikan itu sendiri. Mutu bukan sekadar jargon institusional, tetapi merupakan hak dasar peserta didik dan tanggung jawab moral seluruh komponen pendidikan.¹ Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, melainkan juga kebutuhan etik dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadaban dan manusiawi.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tantangan tersendiri dalam hal mutu. Sebagai lembaga yang mengusung nilai-nilai ilahiyah dan transformatif, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan moral.² Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan menyeluruh. Hal ini berdampak pada kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik di lapangan, baik dalam hal manajemen kelembagaan maupun proses pembelajaran.

Salah satu model penjaminan mutu yang cukup berpengaruh dalam dunia industri dan mulai diadopsi oleh berbagai sektor pelayanan publik adalah model Total Quality Control (TQC) yang dikembangkan oleh Armand V. Feigenbaum. Model ini menekankan bahwa mutu adalah tanggung jawab kolektif seluruh anggota organisasi, bukan hanya manajemen puncak. Pendekatan ini sangat relevan jika diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena mengedepankan prinsip partisipasi, integrasi, dan perbaikan berkelanjutan.³ Model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem mutu yang kokoh dan inklusif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas pentingnya manajemen mutu dalam pendidikan, seperti pendekatan Deming, Juran, dan ISO 9001. Namun, kajian yang secara spesifik mengulas relevansi dan aplikasi model Feigenbaum dalam konteks pendidikan Islam masih

¹Syahla Atha Athallah et al., "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Kunci Keberhasilan Pendidikan Berkelanjutan," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (2025): 10435–41.

²Syaeful Arif dan Dian Hidayati, "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah," *Syntax Idea* 6, no. 3 (2024): 1138–48.

³Firdianti Arinda, "Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung" (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

sangat terbatas. Padahal, pendekatan Feigenbaum memiliki potensi besar untuk dikontekstualisasikan ke dalam sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar model sistem penjaminan mutu Feigenbaum dan menganalisis aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip Total Quality Control seperti keterlibatan menyeluruh, integrasi antarunit, dan orientasi pada proses dapat diterapkan dalam pengelolaan mutu pendidikan Islam secara holistik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mengejar akreditasi administratif, tetapi juga menjadikan mutu sebagai budaya yang hidup dalam keseharian lembaga.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terletak pada penambahan khazanah akademik dalam bidang manajemen pendidikan, tetapi juga dapat menjadi referensi aplikatif bagi para praktisi pendidikan Islam. Dengan memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip model Feigenbaum, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pelayanan, membangun budaya kerja kolaboratif, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan berakhlak. Selain itu, model ini dapat mendorong lahirnya inovasi manajerial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga mutu pendidikan tidak hanya terukur secara kuantitatif, tetapi juga terasa secara kualitatif.

Dengan latar belakang dan tujuan tersebut, artikel ini menyajikan uraian mendalam tentang konsep dasar sistem penjaminan mutu menurut Feigenbaum, karakteristik utamanya, serta kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Diharapkan kajian ini dapat membuka wawasan baru dan mendorong kesadaran bersama bahwa mutu dalam pendidikan bukan semata persoalan teknis, tetapi juga spiritual dan sosial. Karena pada akhirnya, mutu adalah cerminan dari integritas, ketekunan, dan komitmen setiap insan yang terlibat dalam dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi

pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep sistem penjaminan mutu model Feigenbaum dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis sumber-sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dokumen pendidikan, dan referensi digital yang relevan dan mutakhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif berupa narasi konseptual, teori manajemen mutu, dan deskripsi implementatif yang diambil dari dokumen-dokumen terpercaya. Sumber utama meliputi karya asli Armand V. Feigenbaum terkait Total Quality Control, jurnal-jurnal pendidikan Islam, serta pedoman penjaminan mutu di lingkungan pendidikan Islam. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat informasi penting dari literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-konsep utama model Feigenbaum, kemudian menyesuaikannya dengan konteks pengelolaan mutu dalam lembaga pendidikan Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi konsep, interpretasi makna, dan refleksi konteks implementatif dalam dunia pendidikan Islam. Dengan metode ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid mengenai kesesuaian prinsip TQC dengan nilai-nilai dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Sistem Penjaminan Mutu

Mutu merupakan unsur penting dalam keberlangsungan sebuah lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Secara umum, sistem penjaminan mutu adalah seperangkat mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa suatu produk, layanan, atau proses telah memenuhi standar yang ditetapkan.⁴ Dalam konteks organisasi, sistem ini berfungsi sebagai alat kendali dan evaluasi berkelanjutan yang menjamin konsistensi dan perbaikan kualitas dari waktu ke waktu.

⁴Hilda Ladan Bijani et al., "Urgensi Administrasi Pendidikan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 2 (2024): 29–43.

Tujuannya tidak hanya sekadar memenuhi standar formal, tetapi juga menciptakan budaya mutu yang mengakar kuat di semua lini organisasi. Dalam dunia industri, sistem penjaminan mutu biasanya diterapkan secara ketat untuk memastikan kepuasan pelanggan dan efisiensi proses. Konsep ini kemudian berkembang dan diadopsi dalam berbagai sektor pelayanan publik, termasuk pendidikan. Dengan berkembangnya tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan, sistem penjaminan mutu menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan kepercayaan publik, meningkatkan daya saing, dan menciptakan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan, sistem penjaminan mutu adalah upaya sistematis dan terencana untuk menjamin bahwa seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan sesuai standar dan menghasilkan output yang bermutu.⁵ Penjaminan mutu pendidikan tidak hanya berbicara pada hasil akhir berupa kelulusan peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, kelengkapan sarana prasarana, hingga manajemen kelembagaan. Sistem ini melibatkan komitmen kolektif dari semua unsur dalam lembaga pendidikan untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Penerapan penjaminan mutu dalam pendidikan dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu penjaminan mutu internal (*internal quality assurance*) dan penjaminan mutu eksternal (*external quality assurance*). Penjaminan mutu internal dilakukan oleh lembaga itu sendiri melalui monitoring, evaluasi diri, dan refleksi berkala terhadap pencapaian standar mutu. Sedangkan penjaminan mutu eksternal dilakukan oleh pihak luar seperti BAN-PT atau LAMDIK, untuk memberikan penilaian objektif terhadap mutu institusi. Keduanya saling melengkapi dan menjadi instrumen penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas pendidikan.

Dalam realitasnya, banyak lembaga pendidikan—termasuk lembaga pendidikan Islam—masih memandang sistem penjaminan mutu sebagai beban administratif belaka. Padahal, jika dijalankan dengan kesadaran

⁵Feti Iin Parlina, Jumira Warlizasusi, dan Ifnaldi Ifnaldi, "Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di MI 04 Rejang Lebong," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1291–1304.

kolektif dan integritas, sistem ini mampu menjadi motor penggerak transformasi kelembagaan. Penjaminan mutu bukan hanya soal akreditasi, tetapi tentang bagaimana lembaga mampu beradaptasi, berkembang, dan menjawab tantangan zaman dengan tetap memegang nilai-nilai dasar pendidikannya.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa sistem penjaminan mutu dalam pendidikan adalah proses dinamis, bukan sesuatu yang statis.⁶ Ia menuntut keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah/madrasah, bukan hanya pimpinan atau tim mutu. Dalam semangat inilah model-model penjaminan mutu seperti yang dikembangkan oleh Feigenbaum menjadi sangat relevan. Dengan menjadikan mutu sebagai tanggung jawab bersama, lembaga pendidikan akan lebih siap untuk mewujudkan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna.

2. Model Penjaminan Mutu Feigenbaum

Bernama lengkap Armand Vallin Feigenbaum adalah seorang tokoh penting dalam sejarah manajemen mutu modern. Ia dikenal sebagai pelopor konsep *Total Quality Control* (TQC), suatu pendekatan komprehensif dalam manajemen mutu yang tidak hanya fokus pada produk akhir, tetapi mencakup keseluruhan proses dalam organisasi.⁷ Feigenbaum pernah menjabat sebagai eksekutif di General Electric dan merupakan pendiri General Systems Company, sebuah firma konsultan manajemen yang berfokus pada kualitas dan inovasi. Pemikirannya yang revolusioner mengubah cara organisasi memandang mutu—dari sekadar tanggung jawab bagian inspeksi menjadi tanggung jawab semua lini.

Konsep dasar *Total Quality Control* yang dikembangkan Feigenbaum adalah bahwa mutu harus menjadi bagian integral dari setiap aspek operasional organisasi. Ia tidak setuju bahwa mutu hanya menjadi tanggung jawab departemen kontrol kualitas atau manajemen puncak.⁸ Dalam pandangannya, mutu adalah fungsi manajerial strategis yang

⁶Michael Hari Sasongko dan Dody Candra Harwanto, "Total Quality Management Pada Pendidikan Musik Di Perguruan Tinggi," *Musikolastika* 2, no. 1 (2020): 325049.

⁷Muhammad Fahrizal Amin, "Mutu dalam Perspektif Feigenbaum dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 86–98.

⁸Riris Rismawati, Tatang Ibrahim, dan Opan Arifudin, "Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 7 (2024): 1099–1122.

harus diintegrasikan ke dalam seluruh sistem organisasi. Dengan kata lain, mutu bukan hasil akhir, melainkan proses panjang yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan yang terus menerus.

Ciri-Ciri Khas Model Penjaminan Mutu Feigenbaum adalah:

a. Mutu adalah tanggung jawab semua pihak

Feigenbaum menekankan bahwa kualitas tidak bisa diserahkan hanya kepada satu bagian atau manajemen puncak saja. Setiap individu dalam organisasi, dari level tertinggi hingga terendah, bertanggung jawab atas penciptaan dan peningkatan mutu. Dalam konteks pendidikan, seluruh warga sekolah/madrasah—termasuk kepala sekolah, guru, staf TU, siswa, dan orang tua—harus terlibat dalam menjaga dan meningkatkan mutu secara berkelanjutan.

b. Integrasi seluruh fungsi organisasi

Model ini mendorong agar semua unit kerja di dalam organisasi bekerja secara terpadu. Tidak boleh ada bagian yang berjalan sendiri-sendiri. Dalam lembaga pendidikan, ini berarti bahwa bagian kurikulum, kesiswaan, humas, sarpras, dan lainnya harus bersinergi dalam satu visi mutu yang sama.

c. Fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir

Feigenbaum menilai bahwa mutu adalah hasil dari proses yang dirancang dan dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa setiap tahapan kerja dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan pengawasan. Dalam pendidikan, ini mencakup proses pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, hingga pelayanan administratif.

d. Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*)

Mutu tidak pernah final. Organisasi harus terus mengevaluasi dan memperbaiki sistemnya agar mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan pemangku kepentingan. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran islah (perbaikan) yang harus dilakukan secara terus menerus.

e. Kesadaran terhadap biaya mutu (*cost of quality*)

Feigenbaum mengenalkan bahwa mutu juga berkaitan dengan efisiensi anggaran. Organisasi harus mampu menghitung dan mengelola biaya mutu, termasuk pencegahan kesalahan, evaluasi, dan penanganan kegagalan. Dalam pendidikan, hal ini bermanfaat untuk perencanaan anggaran yang lebih strategis dan akuntabel.

Dengan demikian, model penjaminan mutu Feigenbaum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis. Ia mengajak setiap elemen dalam organisasi untuk menjadikan mutu sebagai komitmen bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditawarkan oleh model ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab kolektif (*jama'i*), amanah, dan perbaikan terus-menerus (*islah*). Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam membangun sistem mutu pendidikan Islam yang bermakna dan berkelanjutan.

3. Aplikasi Model Feigenbaum dalam Pendidikan Islam

Penerapan model *Total Quality Control* (TQC) yang dikembangkan oleh Armand V. Feigenbaum dalam pendidikan Islam tidak hanya memungkinkan tercapainya standar mutu secara teknis, tetapi juga menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, mutu pendidikan tidak sekadar dinilai dari hasil akademik atau perolehan akreditasi, tetapi juga dari kualitas proses, interaksi, dan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan.⁹ Model ini secara fundamental menggeser paradigma mutu dari orientasi administratif menuju orientasi kolaboratif dan transformatif.

Dalam analogi penerapannya, TQC mengandaikan bahwa setiap komponen lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan dan menjaga mutu. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (TU), siswa, bahkan wali murid bukanlah elemen yang terpisah, melainkan satu kesatuan sistem yang saling terhubung. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang tidak hanya mengatur kebijakan, tetapi juga menjadi teladan dalam komitmen

⁹Juju Saepudin, "Pendidikan agama islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP al muttaqin kota tasikmalaya," *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294537.

terhadap mutu.¹⁰ Guru menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun karakter dan etika kerja bermutu. Staf TU bertanggung jawab dalam pelayanan administratif yang cepat, akurat, dan ramah, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan yang turut menjaga kualitas pembelajaran. Di sisi lain, wali murid menjadi mitra strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan di sekolah. Salah satu bentuk konkret dari penerapan TQC dalam pendidikan Islam adalah pelaksanaan evaluasi mutu pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil ujian atau nilai akhir, melainkan mencakup proses pembelajaran, metode pengajaran, keterlibatan siswa, serta dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku siswa.¹¹ Evaluasi dilakukan secara partisipatif, melibatkan guru, siswa, dan bahkan orang tua, melalui forum diskusi atau musyawarah mutu. Hal ini memungkinkan proses refleksi bersama yang mendalam dan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan yang kontekstual dan tepat sasaran.

Selain evaluasi, penguatan budaya mutu merupakan aspek penting dalam implementasi TQC. Budaya mutu dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai positif, penciptaan simbol atau slogan yang menggugah kesadaran, serta pembentukan komunitas belajar yang solid.¹² Misalnya, lembaga dapat menetapkan tema-tema tahunan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti "Tahun Amanah", "Tahun Ihsan", atau "Tahun Musyawarah", yang diterapkan dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Budaya mutu juga ditumbuhkan melalui kegiatan bersama seperti rapat mutu, workshop internal, pelatihan guru, dan penguatan kapasitas siswa dalam organisasi sekolah. Semua itu menjadi ruang untuk berbagi, belajar, dan saling memperkuat komitmen terhadap mutu.

¹⁰Futika Permatasari et al., "Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 923–44.

¹¹Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81.

¹²Riza Hanifah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun)" (IAIN PONOROGO, 2018).

Monitoring dan perbaikan berkelanjutan menjadi pilar selanjutnya yang menghidupkan semangat TQC dalam pendidikan Islam. Monitoring dilakukan tidak dalam rangka mencari kesalahan, melainkan sebagai sarana pembelajaran dan pemetaan kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan.¹³ Kepala sekolah dapat membentuk tim mutu yang terdiri dari berbagai elemen lembaga untuk melakukan pemantauan rutin terhadap program-program sekolah, implementasi kurikulum, serta kepuasan peserta didik dan orang tua. Hasil monitoring menjadi dasar dalam menyusun strategi perbaikan, baik dalam bentuk revisi kebijakan, penyesuaian program, maupun penguatan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Prinsip-prinsip dasar TQC yang ditekankan Feigenbaum ternyata sejalan dan harmonis dengan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam. Nilai amanah misalnya, mencerminkan tanggung jawab profesional dan spiritual dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Nilai ihsan mendorong setiap insan pendidikan untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, melampaui standar minimal menuju keunggulan. Istiqamah memperkuat keteguhan dalam menjaga mutu secara konsisten, meskipun menghadapi tantangan. Sedangkan musyawarah menjadi bentuk nyata dari pengambilan keputusan yang inklusif dan kolektif, serta menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam yang menghargai aspirasi seluruh elemen.

Dengan integrasi nilai-nilai Islam tersebut, model TQC menjadi lebih dari sekadar sistem manajemen mutu; ia menjadi kerangka etis dan spiritual dalam pengelolaan pendidikan. Mutu dalam konteks ini bukan hanya target angka, tetapi cerminan dari kesungguhan, kejujuran, dan kecintaan terhadap tugas pendidikan. Tanggung jawab terhadap mutu menjadi bentuk ibadah kolektif yang dilakukan oleh semua pihak dalam lembaga. Dalam suasana seperti ini, mutu tumbuh bukan karena keterpaksaan administratif, tetapi karena dorongan hati nurani dan keyakinan bahwa pendidikan adalah amanah mulia dari Allah SWT yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, penerapan model Feigenbaum dalam pendidikan Islam menawarkan alternatif strategis dan aplikatif dalam menjawab

¹³Apud Apud, "Pengembangan profesi guru madrasah swasta di Kota Serang," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 62–79.

tantangan mutu yang kompleks. Ia mampu menjembatani kebutuhan efisiensi manajemen dengan cita-cita luhur pendidikan Islam yang berkeadaban. Dengan menjadikan mutu sebagai budaya bersama, pendidikan Islam akan lebih siap menghadapi dinamika zaman dan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, sosial, dan emosional.

4. Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun model *Total Quality Control* (TQC) yang dikembangkan Feigenbaum menawarkan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah minimnya kesadaran budaya mutu di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Banyak aktor pendidikan, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan, masih memandang mutu sebagai urusan administratif yang berkaitan dengan akreditasi semata, bukan sebagai semangat kolektif untuk menciptakan perubahan dan perbaikan yang berkelanjutan.¹⁴ Ketika mutu tidak dijadikan nilai hidup dalam keseharian lembaga, maka proses transformasi cenderung bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan.

Tantangan berikutnya adalah ketergantungan yang tinggi pada figur pimpinan lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus, kualitas lembaga sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah. Ketika pimpinan memiliki kesadaran dan visi mutu yang kuat, maka lembaga cenderung bergerak maju.¹⁵ Namun, ketika terjadi pergantian kepemimpinan atau pemimpin kurang memiliki komitmen terhadap mutu, maka program-program yang sudah berjalan bisa mandek. Ketergantungan ini menunjukkan belum terbentuknya sistem yang solid dan budaya mutu yang melekat secara struktural dan kultural dalam seluruh unsur lembaga.

Selain itu, hambatan lain yang kerap ditemui adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman sistemik tentang manajemen mutu di

¹⁴Claudia Wang et al., *Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia*, Kemdikbud, vol. 4, 2023.

¹⁵Bashori Bashori, "Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan (studi kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta)," *TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2016).

kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Banyak dari mereka belum mendapatkan penguatan kapasitas tentang pentingnya mutu, prinsip-prinsip TQC, serta langkah-langkah implementasinya secara praktis. Akibatnya, meskipun ada kesadaran individual untuk meningkatkan kualitas, mereka tidak memiliki bekal konseptual dan teknis untuk melaksanakannya secara terstruktur. Hal ini semakin diperburuk oleh keterbatasan sumber daya dan waktu yang sering menjadi kendala utama dalam upaya perbaikan mutu.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh elemen lembaga pendidikan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program mutu. Kepala sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya aktor penggerak mutu, tetapi berperan sebagai fasilitator dan pengarah yang menginspirasi semua pihak untuk turut berkontribusi. Komite mutu yang terdiri dari perwakilan guru, staf TU, siswa, dan orang tua dapat dibentuk sebagai wadah sinergi dan kolaborasi. Dengan model ini, semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap mutu lembaga.

Lebih jauh, pendekatan ini harus dibingkai dalam nilai-nilai Islam yang relevan dan kontekstual, seperti amanah (tanggung jawab), musyawarah (partisipasi dan kebersamaan), ihsan (semangat untuk memberikan yang terbaik), serta istiqamah (konsistensi dalam kebaikan). Nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar pembentukan budaya mutu yang tidak hanya rasional dan teknis, tetapi juga spiritual dan etis. Ketika mutu dipahami sebagai bagian dari amanah Allah SWT, maka setiap individu akan menjalankan perannya dengan penuh kesungguhan, bukan karena tekanan eksternal, tetapi dorongan dari dalam diri sebagai bentuk ibadah.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi model Feigenbaum dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh komitmen bersama untuk menumbuhkan budaya mutu yang partisipatif, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Solusi atas tantangan tidak cukup dengan pendekatan struktural, tetapi juga kultural dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam harus secara sadar membangun sistem yang mendukung pembelajaran organisasi, mengembangkan pelatihan mutu yang berkelanjutan, dan membentuk lingkungan yang mendorong

kolaborasi serta refleksi. Hanya dengan cara ini, mutu dapat benar-benar menjadi napas lembaga dan bukan sekadar slogan.

D. Kesimpulan

Model penjaminan mutu *Total Quality Control* (TQC) yang dikembangkan oleh Armand V. Feigenbaum menawarkan pendekatan yang relevan dan aplikatif bagi pengelolaan mutu dalam pendidikan Islam. Prinsip utama dalam model ini—yaitu keterlibatan menyeluruh, integrasi sistem, fokus pada proses, perbaikan berkelanjutan, dan kesadaran terhadap biaya mutu—selaras dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, musyawarah, dan istiqamah. Hal ini menjadikan model Feigenbaum tidak hanya sebagai sistem teknis, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang spiritual dan etis.

Penerapan model ini menuntut partisipasi aktif seluruh elemen lembaga pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, hingga wali murid, untuk bersama-sama menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran, penguatan budaya mutu, serta monitoring yang reflektif menjadi instrumen penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan kompetitif. Namun demikian, penerapan model ini juga menghadapi tantangan, terutama pada aspek kesadaran kolektif, ketergantungan pada pimpinan, dan keterbatasan kapasitas SDM.

Sebagai langkah strategis, diperlukan pendekatan manajemen partisipatif berbasis nilai-nilai Islam yang dapat memperkuat budaya mutu secara kultural dan spiritual. Pendidikan mutu harus dibumikan dalam kesadaran bahwa menjaga dan meningkatkan kualitas lembaga adalah bagian dari tanggung jawab keimanan dan sosial. Untuk itu, perlu dikembangkan pelatihan sistemik, kebijakan yang mendukung, serta kepemimpinan yang transformatif guna memastikan keberlanjutan mutu di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini membuka ruang baru bagi kajian lebih lanjut mengenai integrasi model mutu modern dengan nilai-nilai keislaman dalam berbagai konteks kelembagaan. Rekomendasi ke depan adalah perlunya studi empiris yang menilai dampak penerapan model TQC berbasis nilai Islam terhadap kinerja dan kepuasan lembaga pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat

terus berkembang menjadi lembaga yang unggul, terpercaya, dan berkontribusi nyata bagi peradaban.

Daftar Rujukan

- Amin, Muhammad Fahrizal. "Mutu dalam Perspektif Fegeinbaum dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 86–98.
- Apud, Apud. "Pengembangan profesi guru madrasah swasta di Kota Serang." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 62–79.
- Arif, Syaeful, dan Dian Hidayati. "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah." *Syntax Idea* 6, no. 3 (2024): 1138–48.
- Arinda, Firdianti. "Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung." Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Athallah, Syahla Atha, Syaira Dewanti Putriani, Tia Rahmi Ani, Merika Setiawati, dan Hendri Budi Utama. "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Kunci Keberhasilan Pendidikan Berkelanjutan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (2025): 10435–41.
- Bashori, Bashori. "Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan (studi kasus di MAN Godean Sleman Yogyakarta)." *Ta'dib Jurnal Pendidikan ISLAM*, no. 1 (2016).
- Bijani, Hilda Ladan, Esra Nurliana Siregar, Zahra Mutia, dan Miftahir Rizqa. "Urgensi Administrasi Pendidikan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 2 (2024): 29–43.
- Hanifah, Riza. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Mi Plus Al-Islam Dagangan Madiun)." IAIN PONOROGO, 2018.
- Hidayat, Tatang, dan Abas Asyafah. "Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 159–81.
- Parlina, Feti Iin, Jumira Warlizasusi, dan Ifnaldi Ifnaldi. "Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di MI 04 Rejang Lebong." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1291–1304.
- Permatasari, Futika, Nia Agus Lestari, Chitra Dewi Yulia Christie, dan Imam Suhaimi. "Kepemimpinan transformasional kepala sekolah

- dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 923–44.
- Rismawati, Riris, Tatang Ibrahim, dan Opan Arifudin. “Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan.” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 7 (2024): 1099–1122.
- Saepudin, Juju. “Pendidikan agama islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP al muttaqin kota tasikmalaya.” *Edukasi* 17, no. 2 (2019): 294537.
- Sasongko, Michael Hari, dan Dody Candra Harwanto. “Total Quality Management Pada Pendidikan Musik Di Perguruan Tinggi.” *Musikolastika* 2, no. 1 (2020): 325049.
- Wang, Claudia, Monique Zhang, Ali Sesunan, dan Laurencia Yolanda. *Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia. Kemdikbud*. Vol. 4, 2023.